

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri media massa berkembang semakin pesat, kebutuhan manusia akan teknologi dan informasi juga turut meningkat. Salah satu kebutuhan informasi yang diperoleh khalayak adalah melalui media massa. Ia telah menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Seiring perkembangan teknologi informasi, masyarakat dapat mengakses berita dari berbagai media massa, yang telah semakin berkembang melalui media *online*. Berita yang ada pada media *online* banyak digunakan masyarakat saat ini untuk menerima informasi. Hal tersebut dikarenakan sifatnya yang cepat dan efisien (Hongcharu, 2023).

Media massa yang berkembang dan mengarah pada penggunaan media internet tidak secara langsung menggeser media konvensional seperti majalah, koran, televisi, dan radio, tetapi mengalami proses integrasi melalui teknologi informasi dengan internet (Pratama, Hasan, Jannah, Zahara, & Syafitri, 2023). *Website* adalah salah satu bentuk komunikasi melalui media massa dengan menggunakan jaringan internet yang dapat memberikan informasi dan dapat diakses khalayak. *Website* digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan publik internal maupun eksternal. Platform digital juga telah menyediakan pendapatan berbiaya rendah baru bagi media sebagai sebuah industri serta bentuk komunikasi dua arah dalam membentuk dan memelihara hubungan dengan khalayak (Kencana & Meisyanti, 2020).

Manfaat *website* tidak hanya untuk kepentingan pribadi dan bisnis tetapi memiliki manfaat sosial yang dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Manfaat *website* diantaranya sebagai sumber informasi, media publikasi, mengakses layanan publik, media informasi dan komunikasi. Bagi institusi pendidikan, *website* dapat menjadi sarana *public relation* dan dapat digunakan untuk membentuk citra dan reputasi yang baik (Citra, Primadini, & Suciati, 2024).

Pada konteks ini, Universitas Diponegoro (UNDIP) memiliki *website* sebagai media untuk menyebarluaskan informasi kepada khalayak yang berisi mengenai pemberitaan kegiatan di tingkat fakultas maupun universitas, pengumuman akademik, informasi beasiswa, profil dosen dan mahasiswa, riset dan pengabdian, SDG's UNDIP serta informasi penting lainnya. Selain itu berita yang dimuat adalah berbagai kejadian atau peristiwa yang hangat dan terkini. Pemberitaan di laman www.undip.ac.id dikelola oleh Subbagian Hubungan Masyarakat (Humas) dan Promosi UNDIP.

Peran penting www.undip.ac.id adalah untuk menyajikan informasi yang lengkap di antaranya menampilkan profil UNDIP seperti sejarah, visi dan misi, pimpinan universitas, dan video profil UNDIP. Selain itu, www.undip.ac.id juga menjadi saluran komunikasi dan informasi resmi UNDIP, khususnya sivitas akademika UNDIP dan masyarakat pada umumnya. Secara umum, berita-berita yang ditampilkan di www.undip.ac.id memuat pemberitaan seremonial seperti informasi mengenai pendaftaran *online* mahasiswa baru, kalender akademik, pelantikan pejabat, peresmian gedung baru atau peletakan batu pertama, upacara hari nasional, wisuda universitas, pengumuman, dies natalis universitas,

pengukuhan guru besar dan sebagainya sering menghiasi laman utama. Isi pemberitaan tidak selalu berkaitan dengan visi UNDIP yakni menuju universitas riset yang unggul, melainkan juga berita mengenai kepakaran, berita edukasi-literasi, dan prestasi. Berita-berita tertentu misalnya kebijakan-kebijakan universitas atau isu sensitif mengenai institusi akan mendapatkan perhatian ketat dari tim redaksi.

Media institusi pendidikan seperti www.undip.ac.id merupakan media internal yang tidak sepenuhnya mengikuti standar jurnalistik yang sama dengan media massa. Namun, www.undip.ac.id mematuhi beberapa prinsip dasar jurnalistik, seperti akurasi, kebenaran, keadilan, dan transparansi. Tujuan dari media institusi ini menyebarkan informasi kepada civitas akademika dan komunitas tertentu dengan sasaran yang lebih spesifik dan terbatas dibandingkan dengan media massa. Isi dari media institusi lebih terkait dengan kegiatan atau kepentingan institusi.

Prosedur kerja dan pola produksi juga yang relatif panjang, tahapan-tahapan produksi pemberitaan tersebut dimulai dari proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Selain itu, proses yang tidak boleh terlewatkan dalam aktivitas pemberitaan adalah proses *gatekeeping*. Dalam konteks ini, proses *gatekeeping* sangat penting dalam habitat media digital (Pantic & Ziek, 2024).

Media memiliki peran sebagai penjaga gerbang informasi yang dikenal dengan *gatekeeping*. *Gatekeeping* atau kebijakan redaksi merupakan proses yang melibatkan seleksi, penulisan, penyuntingan, penempatan, penjadwalan, pengulangan, dan pengolahan informasi dari produk berita kehumasan menjadi

berita yang layak disiarkan. *Gatekeeping* juga mencakup pengambilan keputusan mengenai informasi apa yang dipilih untuk dijadikan berita. Proses ini dapat dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok orang yang disebut sebagai *gatekeeper* (Shoemaker & Vos, 2009).

Sebagai media resmi milik universitas, laman www.undip.ac.id menjalankan proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh banyak *gatekeeper*. Para petugas yang melaksanakan proses *gatekeeping* adalah *gatekeeper* atau penjaga gawang. Berita atau informasi yang terpublikasi akan memberikan dampak besar bahkan memungkinkan timbulnya kegaduhan bagi khalayak. Pantic & Ziek (2024) menyebutnya dengan istilah *secondary gatekeepers* (*gatekeeper* sekunder). Tugas *gatekeeper* adalah memilih informasi dan memastikan informasi tersebut aman untuk dipublikasikan, penting atau tidaknya informasi, serta menolak berita yang tidak mengandung nilai informasi. *Gatekeeper* memiliki peran penting dalam memilih, mengedit, dan menyebarkan informasi sesuai dengan standar jurnalistik dan kebutuhan publik. Dengan adanya umpan balik dari penerima pesan, *gatekeeper* dapat menyesuaikan pesan yang disampaikan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan khalayak (Bucur & Ban, 2019:26).

Seluruh informasi yang dikumpulkan akan dipilih oleh *gatekeeper*, selanjutnya *gatekeeper* menentukan materi berita yang akan diterbitkan oleh media. *Gatekeeper* memiliki posisi krusial dalam menentukan keberimbangan sebuah berita. Pendeknya, cara pandang *gatekeeper* berpengaruh pada bagaimana media tersebut melihat sudut pandang suatu berita (Shoemaker & Reese, 1996:84).

Proses pemilahan atau penyeleksiaan berita dilakukan sebelum berita diterbitkan, berita yang layak atau tidak layak ditayangkan disebut proses *gatekeeping*. *Gatekeeping* merupakan salah satu peran sentral media dalam kehidupan khalayak, orang mengandalkan mediator untuk mengubah informasi tentang berbagai peristiwa menjadi sejumlah pesan media yang dapat dikelola. *Gatekeeper* atau palang pintu bertugas mengatur, menambahkan, mengurangi, mengolah, bahkan memangkas informasi agar mudah dipahami oleh khalayak. Pesan mana yang perlu disebarluaskan dan tidak perlu menjadi perhatian *gatekeeper* dalam menentukan kualitas informasi tersebut dengan pertimbangan-pertimbangan yang merujuk pada kebijakan setiap media. *Gatekeeping* mempelajari tentang bagaimana media memproduksi berita (Pearson & Kosicki, 2017).

Peristiwa “politik”, seperti pemilihan rektor, menjadi sesuatu yang menarik bagi media massa sebagai materi liputan. Pemilihan rektor meskipun dilakukan di lingkungan perguruan tinggi dapat memiliki unsur politik karena melibatkan berbagai kepentingan dan pengaruh dari berbagai pihak, termasuk senat universitas, dan pemerintah. Pemilihan rektor merupakan wujud demokrasi dalam kehidupan kampus dan bentuk kepedulian sivitas akademika untuk memilih pemimpin yang dapat meneruskan cita-cita institusi.

Salah satu pemberitaan penting di www.undip.ac.id adalah pemberitaan mengenai pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029. Dalam pemberitaannya, www.undip.ac.id sebagai media internal institusi menyajikan hal-hal positif terkait dengan pemilihan rektor, sementara muncul pemberitaan negatif

dari media massa lain terkait tentang pemilihan Rektor UNDIP. Misalnya Tempo.co yang mengangkat dua pemberitaan pada 8 Maret 2023 berjudul “Pemilihan Rektor UNDIP Ditunda Akibat Desakan” (<https://www.tempo.co/politik/alasan-penundaan-pemilihan-rektor-undip-827019>) dan “Kontroversi Pemilihan Rektor Universitas Diponegoro” (<https://www.tempo.co/politik/kontroversi-pemilihan-rektor-undip-827018>). Kedua pemberitaan tersebut memberitakan kontroversi pemilihan Rektor UNDIP. Melalui pemberitaan tersebut, Tempo tampak kritis dalam menilai persoalan pemilihan Rektor UNDIP dalam kaca mata politik. Dari kedua kasus di atas, baik www.undip.ac.id maupun Tempo, memiliki cara yang berbeda dalam memproses informasi menjadi berita. Kedua media tersebut melakukan pemberitaan melalui sudut pandang yang berbeda, seperti menyajikan citra positif untuk www.undip.ac.id di satu sisi, sementara Tempo menyajikan pemberitaan kritis melalui pencarian narasumber yang dianggap terpercaya untuk mendapatkan informasi lebih detail.

Perbedaan pemberitaan dari kedua media tersebut menjelaskan peran media dalam melakukan konstruksi atas realitas. Selain didasarkan pada ideologi media terkait, hal itu juga dipengaruhi oleh posisi pembuat berita yang turut memegang peran penting dalam pemberitaan. Hal itu karena, realitas merupakan produk interaksi antara pembuat berita dengan fakta. Pada proses tersebut, berita selalu melibatkan pandangan ideologi dan penilaian tersendiri baik dari sisi pembuat berita maupun media itu sendiri. Setiap proses dalam pembuatan berita seperti pemilihan judul, kata, kalimat, narasumber, dan foto hingga pada proses penyuntingan menunjukkan bagaimana sebuah fakta ditampilkan untuk khalayak.

Dengan demikian, berita menjadi produk konstruksi realitas yang subjektif atas pemaknaan terhadap realitas.

Di tengah pemberitaan baik positif maupun negatif yang muncul dari media massa lain mengenai pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029, sebagai media resmi UNDIP www.undip.ac.id tetap menjaga citra institusi sehingga sangat berhati-hati dalam membuat berita. Pemberitaan tersebut tidak lepas dari proses seleksi berita atau *gatekeeping* yang dilakukan di dapur redaksi. Pada proses *gatekeeping* tersebut, berbagai tahapan dilakukan sebelum berita ditampilkan pada laman. Secara umum, tim redaksi memiliki pemimpin yang bertanggung jawab secara penuh dalam pemberitaan. Pemimpin redaksi, dalam hal ini adalah Wakil Rektor Komunikasi dan Bisnis, mempunyai kebijakan dan wewenang dalam menentukan sebuah berita yang layak untuk ditayangkan di laman www.undip.ac.id. Hal ini terutama untuk berita-berita yang menyangkut kebijakan penting institusi. Sementara, untuk berita-berita yang bersifat umum dan tidak menyangkut kebijakan institusi, berada di level Manajer Layanan Terpadu dan Humas.

Kebijakan redaksi menjadi dasar pertimbangan untuk menyangkan atau tidak menyangkan suatu peristiwa menjadi sebuah berita. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa jantung produksi adalah kebijakan redaksi dalam memberlakukan kontrol internal. Kebijakan redaksi menjadi penting karena semua berita yang dihasilkan selanjutnya akan disebarluaskan kepada masyarakat (Bayquni & Saputra, 2019).

Secara konseptual, pemberitaan di laman www.undip.ac.id seharusnya membutuhkan kebijakan redaksional yang bersifat netral. Kebijakan redaksional semacam itu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ruang pemberitaan. Pada proses ini, redaksi merupakan awal bagi peliput berita dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistik. Namun, pada kasus tertentu, seperti pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029, fungsi kerja redaksional melalui pemberitaan di laman www.undip.ac.id tidak berjalan massif. Selama periode 2023-2024 menjelang dan setelah pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029, hanya terdapat 5 pemberitaan. Sementara, media-media massa di luar UNDIP, seperti Medcom.id, Jateng.inews.id, Tempo.co, Sindo News.com, Tribun Rakyat, Kompasiana.com, Berita Baru.Co, dan beberapa media lain, telah menayangkan 15 berita. Dari ke-15 berita tersebut, terdapat 8 berita negatif, 2 berita informasi, dan 5 berita positif mengenai pemilihan Rektor UNDIP.

Berdasar pada penelusuran penelitian, para peliput berita telah melakukan proses produksi berita pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029 meskipun tidak massif. Hal itu menunjukkan bagaimana proses *gatekeeping* berlangsung dalam pemberitaan. Pada proses tersebut redaksi memiliki fungsi mengontrol, memilih, menyusun, menyeleksi, dan mengolah bagian-bagian pesan atau informasi sebelum disebarluaskan kepada khalayak. Hal ini menarik karena proses *gatekeeping* bagi media memiliki tujuan untuk melakukan rekonstruksi realitas dalam meyakinkan khalayak mengenai permasalahan yang sedang terjadi dan proses penyeleksian berita yang akan terbit selalu ada dalam aktivitas jurnalistik.

Proses kegiatan jurnalistik dalam penyajian informasi pada khalayak tidak terlepas dari peran *gatekeeper* sebagai penyeleksi atau penyaring berita. *Gatekeeper* sebagai pembuka gerbang memiliki peran penting mulai dari proses awal hingga akhir. Selain menghindari kesalahan pemberitaan, proses *gatekeeping* dilakukan untuk menampilkan citra atau *image* yang baik dari media yang bersangkutan. Di sini, sosial media atau media *online*, menjalankan fungsi *public relations* bagi universitas (Citra, Primadini, & Suciati, 2024).

Proses penyeleksian diperlukan sebelum berita dimuat agar informasi yang terbit untuk khalayak adalah informasi yang layak. Proses penyeleksian layak atau tidak layak untuk diterbitkan merupakan aktivitas *gatekeeping*, termasuk pemilihan judul berita juga melalui tahap *gatekeeping*. Proses-proses tersebut akan selalu menjadi aktivitas dalam jurnalistik. *Gatekeeping* menjadi bagian dari proses rekonstruksi realitas untuk meyakinkan pembaca tentang isu atau realitas yang tengah terjadi.

Selain itu, kemampuan menulis bagi humas atau *Public Relations* sangat memegang peran yang penting. *Public Relations* harus dapat menggunakan berbagai media yang ada untuk dapat memberi pengaruh dalam opini publik melalui tulisan, mempunyai kemampuan menulis yang bervariasi dan mengandung *news value* sehingga mampu diterbitkan oleh media.

Kemampuan dan keterampilan menulis menjadi syarat utama untuk meningkatkan profesionalitas humas. *Public Relation Writing* merupakan aktivitas menulis yang dirancang untuk mewujudkan dan menjaga hubungan yang baik

dengan publik. Sebagian tugas besar *Public Relations* adalah berkaitan dengan kemampuan di bidang tulis-menulis (Suryani & Fitriansyah, 2020).

Dalam menulis pemberitaan, pembuat berita memposisikan diri sebagai komunitas interpretatif dengan demikian mengambil manfaat dari pengetahuan tersebut, memposisikan para pembuat berita sebagai kelompok yang bersatu melalui interpretasi kolektifnya, di mana, dengan menggunakan saluran seperti liputan berita, pembicaraan informal, tinjauan profesional dan perdagangan, pertemuan profesional, otobiografi dan memoar, wawancara di acara bincang-bincang dan retrospektif media, mereka menciptakan komunitas yang mencerminkan apa yang penting bagi mereka dalam pembuatan berita (Zelizer & Allan, 2002).

Humas perlu memahami perbedaan penulisan *Public Relations* dengan penulisan sastra dan menulis berita, meskipun kemungkinan akan terlibat dengan ketiganya. *Public Relations* juga harus menyiapkan pesan-pesan untuk media agar informasi tersampaikan. Menemukan fakta, berkomunikasi secara efektif di semua media, mengetahui peraturan dan hukum, serta bersikap etis, semuanya penting bagi penulis kehumasan (Newsom & Haynes, 2008).

Menulis sebagai aktivitas *Public Relations* bukan pekerjaan mudah, seperti membuat *release*, majalah, *annual report*, dan sebagainya membutuhkan kemampuan menulis. Kemampuan tersebut diperlukan bagi petugas humas dan pejabat humas dalam pelaksanaan fungsinya. Kegiatan menulis merupakan perpaduan dari pekerjaan pikiran yang didukung dengan keterampilan khusus untuk

menyatakan ide, seperti kemampuan dan pengetahuan bahasa yang teratur, berpengetahuan luas, dan kreatif dalam mengolah berita (Juwito, 2008).

Selain perlu kehati-hatian dalam membuat berita sebagai pemberitaan di laman www.undip.ac.id, petugas humas sebagai peliput berita tidak diperkenankan mengunggah sembarang berita sehingga harus cermat dalam proses menulis berita. Di balik produk jurnalistik yang dihasilkan terdapat proses panjang untuk sampai tahap publikasi baik di *website* maupun di media massa lainnya. Baik faktor internal redaksi maupun eksternal organisasi media turut berpengaruh dalam proses *gatekeeping* redaksi media *online* karena proses produksi berita bersifat hierarkis atau berjenjang. Produksi berita secara teknis melibatkan penulis berita dan tim yang bertugas di lapangan untuk meliput kegiatan.

Setiap individu petugas humas dalam produksi berita melakukan penyaringan informasi sesuai dengan *jobdesk*-nya masing-masing sebelum berita tersebut disebarluaskan melalui *website* www.undip.ac.id. Seperti dipahami, media bukanlah ruang hampa. Terdapat faktor internal dan eksternal terhadap isi media. Faktor internal yang memengaruhi isi media terbagi dalam beberapa level, yaitu individu sebagai pekerja media, pengaruh rutinitas media, organisasi media. Sementara faktor eksternal yang memengaruhi isi media adalah level ekstra media, misalnya pemodal, partai politik, dan lain-lain. Selain itu, terdapat pula satu level lainnya, yaitu level ideologi (Shoemaker & Reese, 1996).

Gatekeeper dalam penelitian ini difokuskan kepada Subbagian Layanan Terpadu dan Humas; Panitia Pemilihan Rektor UNDIP periode 2024-2029; serta tim yang terlibat dalam pelaksanaan penerapan *gatekeeping* di www.undip.ac.id.

Semua bagian mempunyai kewenangan dan otoritas masing-masing untuk menerapkan *gatekeeping* di setiap proses kerjanya, dalam pemilihan dan penyeleksian isu/tema/topik dapat dipengaruhi oleh berbagai hal serta kebijakan. Ketika media melakukan produksi media, seluruh tim mempunyai peran *gatekeeper*, mulai dari peliput hingga pimpinan institusi. Peran mereka akan tampak dalam setiap level *gatekeeping*.

Gatekeeping tidak hanya sekedar memilih atau memproduksi kembali tetapi juga menyangkut keseluruhan proses tentang bagaimana sebuah media mengonstruksi realitas yang terjadi, sehingga dibutuhkan penelitian khusus untuk mengidentifikasi tentang proses *gatekeeping* suatu berita. Untuk melihat bagaimana sebenarnya peran *gatekeeper* dan kekuatannya dalam melakukan intervensi terhadap ruang redaksi, teori *gatekeeping* dapat dijadikan acuan untuk menggambarkan mekanisme yang dilakukan oleh media online www.undip.ac.id dalam membatasi ruang gerak para peliput dengan tujuan agar produk media sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penelitian ini mengambil judul Proses *Gatekeeping* Pemberitaan Pemilihan Rektor Universitas Diponegoro Periode Tahun 2024-2029 di Media Online www.undip.ac.id.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Dalam konteks normatif, www.undip.ac.id seharusnya memberitakan pemilihan Rektor UNDIP periode

tahun 2024-2029 secara objektif dan massif. Proses *gatekeeping* yang dijalankan pun, seharusnya dilakukan secara transparan sehingga kualitas pemberitaan menjadi akurat dan lengkap. Namun, sebagai media internal, laman www.undip.ac.id yang merupakan salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat akademik UNDIP, telah melakukan proses *gatekeeping* yang sangat ketat sehingga tidak banyak berita mengenai pemilihan rektor yang diproduksi pada periode tersebut. Hal itu dengan pertimbangan bahwa pemberitaan tentang pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029 dapat mempengaruhi persepsi masyarakat akademik UNDIP secara internal dan masyarakat luas secara eksternal. Padahal, melalui pemberitaan yang massif, www.undip.ac.id tetap dapat menjadi media internal yang efektif dan berkualitas bagi pembentukan citra UNDIP.

Rumusan masalah di atas, dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses *gatekeeping* dalam produksi berita di media *online* www.undip.ac.id pada pemberitaan pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029, serta bagaimana struktur hierarkis dan kebijakan redaksi memengaruhi proses tersebut?
2. Apa peran dan tanggung jawab *gatekeeper* dalam menentukan kelayakan pemberitaan pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029 di media *online* www.undip.ac.id, serta bagaimana mereka memastikan kualitas berita mendukung citra positif universitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses *gatekeeping* dalam produksi berita di media *online* www.undip.ac.id pada pemberitaan pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029, serta bagaimana struktur hierarkis dan kebijakan redaksi memengaruhi proses tersebut.
2. Mengetahui peran dan tanggung jawab *gatekeeper* dalam menentukan kelayakan pemberitaan pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029 di media *online* www.undip.ac.id, serta bagaimana mereka memastikan kualitas berita mendukung citra positif universitas.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau membagikan informasi, bermanfaat serta memberikan kontribusi terhadap ilmu komunikasi khususnya dalam sektor jurnalistik untuk pemilihan atau penyeleksian berita. Dengan hadirnya penelitian ini tentu juga dapat memberikan pengetahuan dalam proses penyeleksian pemberitaan.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan untuk kebijakan redaksional dalam mengisi konten pemberitaan, khususnya di *website* dan juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas konten atau materi penyeleksian berita.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka wacana baru, memberikan manfaat besar bagi masyarakat, dan membantu masyarakat yang ingin memahami atau mengetahui tentang proses *gatekeeping* dan peran dari *gatekeeper* dalam pemberitaan.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Sebuah paradigma dibangun di atas sejumlah asumsi yang berhubungan dengan sifat realitas. Paradigma tidak dapat diuji, namun memberikan dasar untuk membangun pengetahuan yang dapat diverifikasi. Paradigma menyediakan kerangka kerja terbesar di mana penelitian berlangsung. Secara sederhana paradigma penelitian adalah proses penciptaan cetak biru penelitian. Paradigma adalah seperangkat ide dan keyakinan yang menyediakan kerangka kerja atau model yang dapat diikuti oleh penelitian. Paradigma mendefinisikan pengetahuan yang ada, sifat masalah yang akan diselidiki, metode penyelidikan yang sesuai, dan cara data harus dianalisis dan ditafsirkan.

Thomas Kuhn dalam bukunya berjudul *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), memberikan definisi tentang paradigma dengan menyebutnya sebagai “Matriks Disiplin”. Kuhn mengklaim bahwa ilmu pengetahuan dapat berhasil dalam menciptakan kemajuan apabila komunitas ilmiah yang relevan memiliki komitmen yang kuat terhadap keyakinan teoretis, nilai, instrumen, teknik, dan metafisika bersama mereka. Paradigma penelitian

adalah suatu pendekatan atau model atau pola untuk melakukan penelitian. Ini adalah kerangka pemikiran atau keyakinan atau pemahaman di mana teori dan praktik beroperasi. Ini bertindak sebagai fungsi dari bagaimana seorang peneliti berpikir tentang pengembangan pengetahuan.

Kuhn menegaskan bahwa sekali paradigma telah terbentuk, sebagian besar ilmuwan akan mengejar pertanyaan yang mereka yakini sudah mereka ketahui jawabannya, dan ketika mereka menemukan bukti yang bertentangan dengan pandangan mereka yang ada, mereka umumnya mencoba untuk menekannya atau menekankan bukti lain yang kompatibel. Manfaat utama dari paradigma seperti yang diidentifikasi oleh Kuhn adalah landasan umum dari asumsi, dari gagasan yang diterima, dan standar untuk menerima penelitian dan teori baru ke dalam kanon tersebut. Dengan menciptakan landasan yang diterima oleh sebagian besar ilmuwan, paradigma tersebut menghemat upaya yang mungkin dilakukan dengan terus-menerus memeriksa kembali asumsi-asumsi dan sebaliknya dapat mencari kemajuan dalam bidang-bidang yang kurang dipahami dengan baik.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berpandangan pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018:196-197). Dalam ilmu sosial, paradigma konstruktivisme merupakan sebuah kritik pada paradigma positivis. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang

diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Menurut Creswell (2017), paradigma konstruktivisme adalah pemahaman yang mendalam mengenai individu memandang dan melihat lingkungan sekitarnya, serta bagaimana interaksi sosial membentuk persepsi tersebut terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2024), paradigma konstruktivisme digunakan untuk menemukan dan mengevaluasi apa yang membuat suatu peristiwa terjadi. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dari pendekatan konstruktivisme berasal dari melihat secara langsung apa yang terjadi.

Dalam memandang paradigma konstruktivisme, Weber dalam bukunya berjudul *The Methodology of Social Sciences* (1949), menilai bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam sebab manusia bertindak sebagai agen yang mengonstruksi realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna ataupun pemahaman perilaku di kalangan mereka sendiri. Kajiannya menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, serta berusaha memahami dan mengonstruksi sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang akan diteliti.

Kaum konstruktivis percaya jika tidak ada satu realitas atau kebenaran, melainkan banyak realitas. Mereka mengabdikan diri untuk memahami dan menafsirkan makna yang melekat pada suatu tindakan. Untuk itu, kaum konstruktivis cenderung menggunakan metode penelitian kualitatif, seperti wawancara atau studi kasus, yang berfokus pada pemberian perspektif yang

berbeda. Konstruktivisme bertujuan untuk memberikan jawaban atas “mengapa”.

1.5.2. Penelitian Terdahulu (*State of The Art*)

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru, di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat membantu menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan kemudian membuat ringkasannya. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, adalah artikel karya Kaspers Welbers dan Michaël Opgenhaffen (2018) yang berjudul “Sosial Media Gatekeeping: An analysis of the Gatekeeping Influence of Newspapers’ Public Facebook Pages”. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kuantitatif yang berfokus pada pengaruh *gatekeeping* halaman Facebook surat kabar. Artikel tersebut juga menunjukkan bahwa, proses *gatekeeping* telah menjadi konsep relatif, di mana kemungkinan pengguna untuk menemukan konten tertentu merupakan fungsi dari komunikasi massa oleh penyedia berita dan minat terhadap konten (yaitu keterlibatan) dari orang-orang dalam lingkaran sosial pengguna.

Sementara redundansi (situasi di mana informasi yang sama disimpan lebih dari satu tempat dalam sistem database atau penyimpanan data) saluran membuat hampir mustahil untuk menyembunyikan konten di balik *gatekeeper*, *gatekeeper* akan mendorong penyebaran konten melampaui titik kritis dan

menciptakan gelombang besar. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas *gatekeeping* dan *gatekeeper* dalam suatu media *online* yang membedakan adalah penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fakta, data, atau objek material yang bukan merupakan deretan angka tetapi bahasa dengan penafsiran yang tepat dan teratur mengenai proses *gatekeeping* pemberitaan pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029 di media *online* www.undip.ac.id.

Kedua, artikel yang disusun oleh Toni G.L.A. van der Meer, Piet Verhoeven, Johannes W.J. Beentjes, dan Rens Vliegenthart (2016) yang berjudul “Disrupting Gatekeeping Practices: Journalist’ Source Selection in Times of Crisis”. Artikel tersebut membahas bahwa jurnalis memiliki kekuatan untuk memilih sumber berita yang akan diliput dalam krisis dan bagaimana jurnalis memilih sumber berita selama krisis. Metode yang digunakan dalam artikel tersebut adalah kuantitatif, yang menunjukkan bahwa selama krisis, jurnalis tetap menjadi penjaga gerbang yang kritis. Namun, mereka bergantung pada sumber yang dikenal. Gangguan krisis mengakibatkan kecenderungan jurnalis terhadap sumber tertentu. Selama krisis, jurnalis memiliki kecenderungan untuk mengandalkan sumber yang sudah dikenal seperti kantor berita dan mengabaikan sumber berita lain yang kurang dikenal seperti organisasi dan publik.

Ketiga, adalah artikel karya Shania Shaufa, Thalitha Sacharissa Rosyidiani (2022) berjudul “*Gatekeeping* Pemberitaan Pembatasan Ibadah di Masjid Akibat Pandemi COVID-19 iNews.id”. Artikel ini menunjukkan bahwa

selama periode April, Mei, dan Juni 2020, media *online* iNews.id menayangkan sejumlah berita dengan topik pandemi COVID-19 sebagai berita di halaman *website*. Terdapat tahapan dalam proses *gatekeeping* sebelum proses diproduksi hingga sebelum dipublikasikan di *website*, yaitu diawali dari tahap perencanaan, penugasan, reportase berita, dan evaluasi.

Masing-masing media memiliki kebijakan dan prosedur dalam penyajian berita, Subbagian Humas dan Promosi memiliki kebijakan yang berbeda dengan kantor berita, seperti iNews.id. Mekanisme redaksi dalam proses produksi berita, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui yakni tahap menyeleksi, mengolah berita hingga berita terupload di *website*.

Keempat, adalah artikel karya Ovi Olivia, Belida, Syuban Akib (2023) berjudul “*Gatekeeping* Kebijakan Redaksi Pemberitaan “Tragedi Kanjuruhan” Program Sea Morning Show”. Artikel ini menyatakan bahwa prosedur memiliki kendali penuh redaksi yang terdiri dari seleksi informasi, naskah, dan *footage* selama pemberitahuan tragedi Kanjuruhan. Tahapan *gatekeeping* dilakukan agar informasi tragedi Kanjuruhan dapat dimengerti oleh masyarakat secara utuh dengan prinsip *cover both side* dan pemilihan *footage* yang ketat. Pimpinan redaksi tidak memberikan arahan khusus terkait peristiwa tersebut Executive Producer yang mengawal *angle* pemberitaan tetapi eksekusi secara utuh diserahkan kepada prosedur yang bertugas. Masing-masing media memiliki prosedur dalam penyajian berita, Subbagian Humas dan Promosi memiliki kebijakan yang berbeda dengan redaksi pemberitaan program Sea Morning Show. Mekanisme redaksi dalam tahap produksi berita, terdapat

beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni tahap menyeleksi, mengolah berita hingga berita terupload di *website*.

Kelima, artikel karya Ani Very Hepi (2019) berjudul “Proses *Gatekeeping* Berita Kriminal dalam Penentuan Headline Koran Merapi Periode 21 Desember 2018-11 Januari 2019”. Artikel ini menunjukkan bahwa pihak yang dominan berperan dalam proses *gatekeeping*, yaitu wartawan, redaktur, dan redaktur pelaksana. Sementara proses *gatekeeping* yang berpengaruh adalah: 1) pilihan wartawan dan selera wartawan adalah Level Individu; 2) Pola kerja yang ditetapkan sam dengan memprioritaskan berita kriminal yang unik dan menghebohkan adalah Level Rutinitas; 3) Redaktur Pelaksana memiliki kuasa lebih dalam menentukan headline adalah Level Organisasi; 4) Level Ekstramedia dipengaruhi oleh sumber atau informan yaitu polisi dan *audience* yaitu pembaca berita kriminal; dan 5) Level Sistem Sosial dipengaruhi oleh visi dan misi, *tagline*, dan kode etik jurnalistik. Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini adalah media yang digunakan, yaitu koran dalam menentukan berita kriminal yang ada di *headline* koran, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media *online*. Masing-masing media memiliki prosedur dan kebijakan dalam penyajian berita. Subbagian Humas dan Promosi memiliki kebijakan yang berbeda dengan Redaksi Koran Merapi. Mekanisme redaksi dalam tahapan produksi berita, terdapat proses-proses yang harus dilalui yakni tahap menyeleksi, mengolah berita hingga berita terunggah di *website*.

Keenam, adalah artikel karya Puti Anggun Absari (2020) berjudul “Kebijakan Redaksional dan Proses *Gatekeeping* Simpang5 TV Pati dalam Menayangkan Pemberitaan Kriminal dan Kecelakaan Periode 2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dipegang oleh pimpinan redaksi sebagai penanggungjawab program berita. Penayangan berita telah sesuai dengan kode etik jurnalistik undang-undang pers. Artikel tersebut menyatakan bahwa kebijakan dipegang oleh pimpinan redaksi sebagai penanggungjawab program berita. Penayangan berita telah sesuai dengan kode etik jurnalistik undang-undang pers. Adapun proses *gatekeeping* dalam penayangan berita, meliputi: 1) Level individu: tidak ada pengaruh individu; 2) Level rutinitas media: nilai berita menjadi rutinitas media dalam seleksi berita; 3) Level organisasi: pemimpin redaksi yang menyeleksi dan mengecek ulang berita; 4) Level ekstramedia: pengaruh pihak luar (pengiklan, sumber berita, dan audiens); dan 5) Level Sosial tidak ada ideology yang dianut.

Perbedaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini adalah pada media, yaitu menggunakan koran untuk menentukan berita kriminal yang terdapat di *headline* Koran. Sementara penelitian ini menggunakan media *online*. Masing-masing media memiliki prosedur dan kebijakan dalam penyajian berita. Subbagian Humas dan Promosi memiliki kebijakan yang berbeda dengan kantor berita, seperti Simpang5 TV Pati. Mekanisme redaksi dalam tahap produksi berita, terdapat proses-proses yang dilalui yakni tahap menyeleksi, mengolah berita hingga berita terunggah di *website*.

1.5.3. *Gatekeeping*

Secara umum, *gatekeeping* adalah tindakan mengontrol akses atau membatasi partisipasi dalam kelompok, komunitas, atau budaya tertentu. Dalam konteks komunitas *online*, *gatekeeping* mengacu pada tindakan individu atau kelompok yang mencoba mendefinisikan mana yang disetujui atau tidak disetujui oleh komunitas tertentu serta menentukan siapa yang boleh atau tidak boleh berpartisipasi. *Gatekeeping* dikaitkan dengan pelaksanaan berbagai jenis kekuasaan, seperti memilih berita, menegakkan status quo, menengahi antara kelompok yang berbeda, memperantarai informasi pakar, dan sebagainya (Barzilai-Nahon, 2009).

Pertama kali, teori *gatekeeping* dikenalkan oleh Kurt Lewin dalam karyanya yang berjudul *Human Relations* (1947). Ia memberikan ilustrasi bagaimana cara mempengaruhi orang dalam memesan makanannya dan hal tersebut bisa mengubah kebiasaan seluruh anggota keluarga. Ilustrasi tersebut menjadi pembentuk konsep *gatekeeping* untuk melakukan perubahan sosial yang ingin capai suatu media. Lewin fokus pada semua hal yang menyangkut dengan psikologis seseorang. Ia juga memperkenalkan istilah *channel*, *section*, *force*, dan *gate*. Lewin memandang istilah tersebut merupakan proses lolos atau gagalnya suatu produk hingga pada titik produk tersebut digunakan. Keadaan itu berlaku juga dalam proses produksi berita yang melalui saluran komunikasi suatu kelompok sebagai penggerak sosial seseorang, atau barang dan jasa (Stacks & Salwen, 2008).

Menurut Lewin istilah tersebut merupakan proses gagal atau lolos sebuah produk sampai pada titik produk itu digunakan. Situasi itu juga berlaku dalam proses produksi berita melalui saluran komunikasi suatu kelompok sebagai penggerak sosial seseorang bahkan barang dan jasa (Stacks & Salwen, 2008). *Gatekeeper* dalam redaksi media cetak adalah seluruh tim, mereka yang memberikan keputusan penerbitan buku. Proses penyeleksian yang dilakukan oleh *gatekeeper* merupakan bagian dari *tahapan gatekeeping*. Vos dan Shoemaker dalam (Stacks & Salwen, 2008) mengatakan dasar pemikiran *gatekeeping* adalah penyeleksian, terdapat beberapa hal yang dipilih dan ditolak. Penyeleksiaan dilakukan oleh *gatekeeper* terhadap peristiwa.

Lasswell dalam (West & Turner, 2019) memberikan gambaran mengenai proses produksi berita, yaitu reporter berita, editor, dan yang lainnya memberikan keputusan dari sekian banyak berita atau berita yang terbit untuk diinformasikan kepada khalayak melalui Koran atau media lainnya. Dalam tahap ini media mempunyai efek yang kuat, media bertanggungjawab penuh atas informasi apa saja yang didapatkan oleh publik dan bagaimana informasi disajikan. Semua itu berhubungan dengan proses pengawasan yang dilakukan oleh para wartawan.

Berita dikontrol melalui proses produksi sehingga arus informasi dapat ditentukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh media. Fokus berita yang ditayangkan media pada isu-isu terdiri dari agenda dan hal-hal tertentu bisa berdampak dan memiliki kemampuan besar untuk mempengaruhi khalayak.

Menurut Yundri dan Nasutin (2018), setiap media mempunyai cara yang berbeda dalam menyeleksi, tidak hanya materi berita, dalam tahap penulisan dan penyuntingan berita menjadi penting untuk proses *gatekeeping* karena harus memperhatikan aspek bahasa atau tata bahasanya. *Gatekeeping* tidak terbatas pada tema berita saja, terdapat banyak mekanisme untuk memilih dan menyaring informasi sebelum sampai ke masyarakat umum. Agar tetap kompetitif, cerita yang menarik dan penting harus dipilih oleh para *gatekeeper*. Proses itu sendiri dikenal sebagai *gatekeeping*.

Gatekeeping menentukan informasi mana yang dipilih atau dipilah dan isi serta sifat bagaimana informasi tersebut disampaikan kepada publik. Media berita apa pun (misalnya surat kabar, radio, televisi, situs web, podcast, buku) hanya dapat menyajikan cerita dalam jumlah terbatas karena batasan ruang dan waktu (Beard & Olsen, 1999).

Persoalan yang coba diatasi oleh teori *gatekeeping* adalah bagaimana mereka yang memfilter dan memilih informasi memutuskan apa yang akan disimpan, diubah, atau diabaikan. Pandangan tradisional tentang *gatekeeping* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Setiap media berita memiliki banyak berita yang menarik perhatiannya.
2. Hanya sejumlah kecil dari ini yang dapat disajikan kepada publik.
3. Di dalam organisasi berita mana pun, ada perspektif berita yang menentukan kriteria penilaian berita tertentu.
4. Kriteria ini digunakan oleh editor, direktur berita, dll., untuk memilih dan memfilter berita.

5. Mereka yang menggunakan kriteria ini menjadi penjaga gerbang yang membiarkan beberapa cerita melewati gerbang dan mencegah cerita lain keluar. Dengan demikian mereka membatasi, mengontrol, dan membentuk apa yang diketahui publik.

DeFleur dan DeFleur (2022) mencantumkan tiga pertanyaan berikut sebagai perhatian utama teori *gatekeeping* sebagai berikut:

1. Bagaimana proses yang digunakan oleh media berita untuk mengamati banyak cerita potensial dari mana penawaran harian mereka akan dipilih?
2. Apa kriteria yang digunakan untuk menyaring cerita potensial dari yang tersedia untuk memutuskan mana yang akan ditawarkan atau ditolak?
3. Apa konsekuensi dari menggunakan kriteria tersebut untuk penonton?

Teori *gatekeeping* merupakan salah satu teori asli yang berasal dari penelitian komunikasi massa, tetap penting sejak debutnya tak lama setelah Perang Dunia II. Meskipun belum tentu teori komunikasi massa yang paling menarik atau kontroversial, serangkaian sarjana telah mengembangkannya selama beberapa dekade terakhir. Teori *gatekeeping* membahas tentang pesan berita yang beredar di masyarakat dipilih dan dibentuk (Shoemaker & Vos, 2009). Teori ini berlaku untuk berbagai aspek kehidupan komunikator dan pesannya. *Gatekeeping* terkadang digunakan sebagai metafora dalam menggambarkan bagaimana berita ditemukan dan dipilih.

Elemen penting dari proses pemberitaan suatu media adalah *gatekeeping*. Elemen-elemen yang terkait dengan *gatekeeping* berdasarkan pada visi, misi dan lingkungan sosial. Apabila proses *gatekeeping* tidak berjalan dengan baik,

akan membawa dampak, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal berhubungan baik dengan kredibilitas media, demoralisasi di *newsroom*, dan pencapaian target. Secara eksternal berkaitan pada kepercayaan *audience* (oplah/rating), masalah hukum, dan pencapaian bisnis.

Merujuk pada pandangan Shoemaker, Vos, dan Reese dalam “Journalist as Gatekeepers” dalam *The Handbook of Journalism Studies* (2009), tahapan pemilihan dan membuat informasi menjadi berita tidak mungkin dapat dilakukan tanpa *gatekeeping*. Berikut adalah level-level konsep *gatekeeping*:

1. Level Individual

Pada level ini fokus perhatian adalah pada bagaimana seorang *gatekeeper* mengevaluasi sekaligus menginterpretasi pesan. Tahap ini memandang isi pesan yang ada dalam media massa dipengaruhi oleh faktor dari dalam. Apa yang ditampilkan media, aturan, nilai, dan pengalaman dipengaruhi oleh teori-teori dalam pengambilan keputusan dan karakteristik personal individu para *gatekeeper*, seperti umur, jenis kelamin, agama, atau pendidikan.

2. Level Rutinitas Media

Level ini disebut sebagai pola, rutinitas atau kegiatan yang dilakukan berulang-ulang oleh pekerja media. Rutinitas berpengaruh terhadap realitas sosial yang diciptakan oleh media. *Gatekeeper* mempunyai tugas memilih banyak berita yang masuk untuk dibuat di halaman tertentu. *Deadline* dan rentang waktu, serta keterbatasan *space* untuk penyajian berita juga memberikan pengaruh.

3. Level Organisasi

Pertimbangan pada level ini adalah bagaimana strategi pengambilan keputusan dari kelompok dapat mempengaruhi proses *gatekeeping*. Faktor yang mempengaruhi pada level organisasi diantaranya karakteristik organisasi yang berkaitan dengan kultur organisasi, sistem filter dan preseleksi, sosialisasi organisasi, aturan batas-batas organisasi, nilai dan norma, serta pemilik.

4. Level Ekstramedia

Level ini adalah pihak-pihak di luar media, antara lain *audience*, sumber berita, pengiklan, pasar, dan media lain. Terdapat beberapa faktor dalam lingkungan media luar, yaitu:

a. Sumber Berita

Sumber media juga memiliki kepentingan untuk memberi pengaruh media, misalnya untuk memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak. Sumber berita sebagai pihak yang mempunyai kepentingan akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi dirinya dan menutup informasi yang tidak baik untuk dirinya. Kepentingan-kepentingan sumber berita ini terkadang tidak disadari oleh media.

b. Sumber Penghasilan Media

Media harus *survive* atau bertahan hidup sehingga seringkali harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Iklan menjadi salah satu pelanggan media

5. Level Sistem Sosial

Level ini berupa sistem formal dan makna, kepercayaan, nilai, sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu yang dapat melihat ideologi tidak dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam diri individu melainkan diterima dari masyarakat, serta sejumlah hal yang dapat dikatakan sebagai cara memandang dunia. Pengaruh ideologi dari sistem sosial dimana *gatekeeper* berada terdapat di level ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, *gatekeeper* berperan menyaring atau sebagai penapis informasi yang akan disampaikan kepada khalayak. Penapis informasi dapat berupa editor atau redaktur atau seseorang yang bertugas memfilter dan memilih informasi yang relevan dan akurat di tengah banyaknya informasi yang tersedia. *Gatekeeper* akan melakukan penyaringan pesan berupa mengurangi, menambahi, dan memperbaiki pesan untuk disampaikan kepada khalayak.

1.5.4. *Gatekeeper*

Gatekeeper pada sebuah redaksi media mempunyai tugas antara lain memodifikasi, menambah pesan, dan menghapus pesan yang akan disebarkan. Mereka juga memiliki kewenangan dalam menghentikan suatu informasi dengan tidak membuka “gerbang” untuk keluarnya informasi. Setiap peristiwa diberikan penilaian tertentu sekaligus penonjolannya oleh *gatekeeper*, misalnya tata letak, posisi, ukuran berita, termasuk surat kabar. Sebuah informasi akan melalui banyak proses hingga sampai pada khalayak.

Gatekeeper memilih seluruh informasi, aktivitas mereka di antaranya penapisan informasi yang bersifat personal dan subjektif. Penapisan informasi menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari, hal tersebut untuk membatasi apa yang ingin diketahui khalayak. Fungsi lain *gatekeeper* adalah mengevaluasi isi berita agar sesuai dengan kebutuhan khalayak, selain itu mempunyai wewenang untuk tidak memuat materi dan informasi yang meresahkan (Shoemaker, 1996).

Gatekeeper adalah seseorang yang melakukan proses *gatekeeping*. Keberadaannya memiliki pengaruh dalam hubungannya dengan isi dari media massa dan memiliki fungsi membatasi informasi dengan menyeleksi, mengedit sebelum diterbitkan, menambah kuantitas informasi dengan menambah pandangan lain dan fakta-fakta, dan menginterpretasi informasi, selanjutnya menyiarkan informasi. Selain itu mereka juga menerima informasi dari suatu sumber dan menyampaikan informasi itu kepada penerima, menyaring informasi, dan mengatur arus pesan.

Gatekeeper sebuah redaksi media memainkan peranan dalam beberapa fungsi, yaitu dapat menghapus pesan, memodifikasi, atau menambah pesan yang akan disebarkan. *Gatekeeper* juga dapat menghentikan sebuah informasi dengan tidak membuka “gerbang” bagi keluarnya informasi. Terdapat proses yang panjang untuk suatu informasi sampai kepada khalayak. *Gatekeeper* menyeleksi berita berdasarkan nilai berita yang berlaku pada sebuah media. Khalayak sering dianggap sebagai pihak yang tidak aktif atau

pasif dan mempercayai informasi yang dipilih oleh *gatekeeper* (Gallagher 1982).

Pada akhirnya semua informasi atau berita sebelum disebarluaskan oleh media massa akan melewati penyeleksian oleh *gatekeeper*, sehingga pada saat mendapatkan respons atau *feedback* dari khalayak, *gatekeeper* turut bertanggungjawab. Reporter, redaktur, redaktur pelaksana, pemimpin redaksi adalah *gatekeeper*. *Gatekeeper* merupakan aktivitas yang dapat diperankan oleh siapa saja di media massa, namun harus memenuhi fungsi utamanya yaitu mengurangi, menambah, mengemas, maupun menyederhanakan semua informasi yang akan disebarluaskan untuk mudah dipahami.

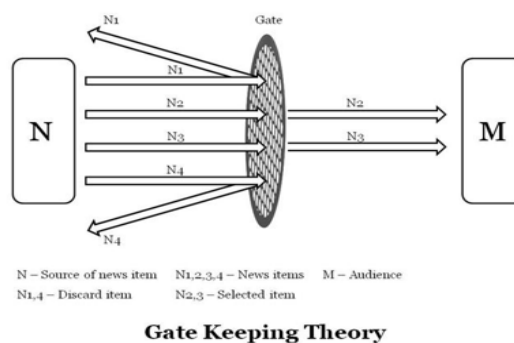
Menyeleksi berita atau informasi sebelum disiarkan menjadi pertimbangan khusus bagi *gatekeeper*. Para *gatekeeper* memiliki pertimbangan khusus sesuai standar yang telah ditentukan. Misalnya tim redaksi memberikan keputusan yang telah disepakati bersama menerbitkan suatu berita. Seleksi tersebut merupakan bagian dari proses *gatekeeping*.

1.5.5. *Modern Gatekeeping Model*

Editor memainkan peran penting dalam memutuskan jenis berita apa yang akan diterbitkan. Setiap hari saluran berita menerima berbagai berita, editor memutuskan berita mana yang layak tayang. Penolakan berita terjadi karena kebijakan organisasi atau memang berita tidak sesuai untuk diterbitkan. Teori *gatekeeping* menggambarkan proses yang kuat di mana peristiwa diliput

oleh media massa, menjelaskan bagaimana dan mengapa informasi tertentu melewati gerbang atau ditutup dari perhatian media.

Gatekeeping menurut Pamela J. Smooker merupakan suatu proses pemotongan miliaran pesan yang tersedia dan diubah menjadi ratusan pesan yang sampai kepada orang tertentu dan pada hari tertentu.



(Gambar. 1.1. Visualisasi *Gatekeeping* David Manning White)

Keterangan:

N : Sumber berita atau sumber informasi (dari beberapa berita atau media)

N1, N2, N3, N4 : Sekumpulan berita yang telah masuk pada *gatekeeper* selanjutnya diseleksi kembali kemudian diputuskan apakah berita layak muat atau tidak/lolos atau tidak lolos

N1, N4 : Berita yang tidak lolos seleksi

N2, N3 : Berita yang lolos seleksi

M : *Audience*

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian menguraikan teknik yang relevan dan tepat untuk memandu peneliti dalam menjawab permasalahan yang dirumuskan. Pandangan ilmiah dalam mendapatkan data dengan maksud dan fungsi tertentu merupakan metodologi penelitian. Hal yang menjadi perhatian peneliti yaitu metode ilmiah, data, ujian, dan kegunaan. Metode ilmiah menjadi suatu langkah penelitian yang berdasarkan karakter-karakter ilmiah yakni rasional (penelitian menggunakan cara-cara yang masuk akal), empiris (upaya yang digunakan bisa dilihat dengan panca Indera manusia), serta sistematis (proses penelitian menggunakan tindakan-tindakan tertentu yang bersifat logis).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menggambarkan fakta, data, atau objek material yang bukan merupakan deretan angka tetapi pernyataan bahasa atau wacana dengan penafsiran yang tepat, runtut dan teratur. Adapun penelitian kualitatif dalam penelitian ini berfokus pada eksplorasi komunikasi (Daba-Bozuainu, Bira, Duduciuc, Tudorloe, 2017).

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Dengan melalui data deskriptif kualitatif, peneliti mengidentifikasi proses *gatekeeping* pemberitaan mengenai pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029 di laman www.undip.ac.id. Pada tahap ini, peneliti menjalankan beberapa tahap, yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dijalankan melalui pembacaan terhadap referensi dan pedoman. Selain itu, peneliti juga melakukan inventarisasi berita-berita yang termuat di

laman www.undip.ac.id; www.mwa.undip.ac.id; dan media massa lain, seperti Tempo.Co, Tribun News, Sindo News, Global News 7, Berita Baru, Tribun Rakyat, Detik.Com, Medkom.ID, Jateng.inews.id, Regional.espos.id, dan Kompasiana, terkait pemberitaan sebelum dan sesudah pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029. Untuk mengetahui bagaimana dan mengapa proses *gatekeeping* berlangsung, peneliti melakukan observasi melalui pengamatan terhadap proses pemberitaan selama periode 2023-2024. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa pihak, seperti Manajer Layanan Terpadu dan Humas, Supervisor Humas dan Promosi, Ketua Panitia Pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029, Supervisor TU Majelis Wali Amanat (MWA) UNDIP, dan petugas Humas sebagai peliput berita.

1.6.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif.

1.6.3. Subyek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah informan yang memberikan dan membagikan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

1. Informan Kunci (*Key Informan*)

Informan kunci adalah seseorang yang memiliki informasi lengkap mengenai persoalan yang diangkat oleh peneliti. Informan tidak hanya mengetahui berbagai informasi dasar yang dibutuhkan dalam penelitian tetapi terlibat langsung dalam penelitian. Peneliti memilih Manajer Layanan

Terpadu dan Humas UNDIP sebagai *Key Informan* karena Manajer Layanan Terpadu dan Humas turut memiliki andil besar dalam menentukan layak atau tidaknya sebuah berita dan informasi untuk masyarakat.

2. Informan tambahan yaitu seseorang yang memberikan gambaran pendukung dari data utama permasalahan penelitian. Ia memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap dalam menganalisis penelitian. Peneliti memilih Ketua Panitia Pemilihan Rektor UNDIP Periode Masa Jabatan Tahun 2024-2029, Supervisor Subbagian Humas dan Promosi, Supervisor Tata Usaha Majelis Wali Amanat (MWA) serta Petugas Humas yang merupakan peliput berita.

1.6.4. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data yang didapatkan dari sumber utama, baik dari individu maupun kelompok yang langsung berhubungan dan mempunyai data yang dibutuhkan, sekaligus bersedia memberikan data secara tepat dan benar. Data tersebut diperoleh dari wawancara dengan Manajer Layanan Terpadu dan Humas, Supervisor Subbagian Humas dan Promosi, Supervisor Subbagian TU MWA, Ketua Panitia Pemilihan Rektor UNDIP Periode Masa Jabatan Tahun 2024-2029 dan Petugas Humas yang bertugas sebagai peliput berita.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dengan tidak langsung yang berasal dari sumber tambahan yang didapatkan peneliti melalui pengamatan terhadap buku, artikel, jurnal, studi literatur, *website* atau internet.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Penulis mengumpulkan data dengan melalui proses tanya jawab lisan atau wawancara melalui dua bentuk, yaitu tertulis dan *in-depth interview* (wawancara mendalam) untuk mendapatkan informasi yang optimal. Wawancara tertulis dilakukan kepada Manajer Layanan Terpadu dan Humas, Supervisor Subbagian Humas dan Promosi, Supervisor Tata Usaha MWA, dan Tim Peliput Berita Subbagian Humas dan Promosi UNDIP. Wawancara mendalam dilakukan kepada Ketua Panitia Pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam kegiatan penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan pemberitaan-pemberitaan mengenai pemilihan Rektor UNDIP periode tahun 2024-2029 yang ada di *website* UNDIP www.undip.ac.id periode bulan Januari 2023 hingga April 2024.

1.6.5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bergerak secara induktif untuk dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan rinci, dari data dan fakta

menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi melakukan sintesis dan mengembangkan teori (Mujamis Qomar, 2022). Sementara Miles dan Huberman (2014) memberikan pandangan tentang langkah-langkah menganalisis data:

1. Reduksi Data

Penelitian ini akan melakukan reduksi data dari hasil wawancara dengan Manajer Layanan Terpadu dan Humas, Supervisor Subbagian Humas dan Promosi, Supervisor Subbagian TU MWA, Ketua Panitia Pemilihan Rektor UNDIP Periode Masa jabatan Tahun 2024-2029, dan Petugas Humas yang bertugas sebagai peliput berita.

2. *Display* Data (Penyajian Data)

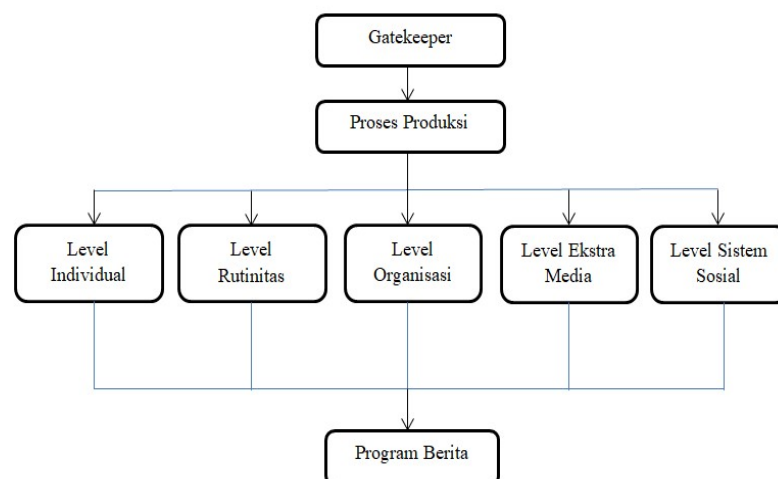
Data yang digunakan dalam bentuk teks naratif yang diuraikan secara sistematis/terstruktur untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Pendukung teks naratif yang bersifat kronologis berdasarkan dari hasil wawancara yang telah ditranskrip sebagai bukti data primer yang telah dilakukan oleh peneliti.

3. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap perumusan makna hasil dari penelitian yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang sistematis, singkat, padat, dan dipahami, selanjutnya meninjau kembali kebenaran dan kesimpulannya.

1.7. Kerangka Berpikir

Pada setiap media, proses *gatekeeping* dipengaruhi oleh budaya atau rutinitas yang berlangsung dalam organisasi media sehingga standarisasi proses *gatekeeping* berbeda-beda. Proses *gatekeeping* melibatkan berbagai macam tindakan pemilihan yang berurutan berdasarkan periode produksi berita, dan tidak jarang melibatkan kelompok pembuat keputusan. Secara tidak langsung *gatekeeper* telah menentukan *news value* dalam proses pemilihan berita, di sisi lain *gatekeeper* menjadi kekuatan kreatif dalam sebuah media massa.



(Gambar 1.2. Kerangka Konseptual)

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, banyak tahap yang harus dilakukan oleh seorang *gatekeeper* dalam membuat berita. *Gatekeeper* berperan dalam proses produksi produksi berita dan mempunyai tahapan yang harus dilakukan oleh *gatekeeper* untuk dapat membuat sebuah berita. Tahap pertama adalah pra-produksi yang meliputi rapat redaksi, pencarian bahan berita, dan persiapan peliputan.

Kemudian tahap produksi, meliputi kegiatan peliputan di lapangan, wawancara dengan narasumber, dan pembuatan naskah berita. Tahap pasca-produksi, meliputi berkoordinasi dengan pimpinan redaksi untuk penyeleksian berita, koordinasi dengan editor, melakukan *preview* dan evaluasi setelah berita ditayangkan.

1.8. Keterbatasan Penelitian

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah terbatasnya akses informasi yang didapatkan dari sumber informasi disebabkan oleh proses wawancara yang terbatas melalui wawancara tertulis dan bukan wawancara lisan. Hal itu menyebabkan informasi yang diperoleh kurang memiliki akurasi informasi dan tidak dapat dikembangkan. Untuk melengkapi informasi, teori *gatekeeping* yang merupakan teori deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses *gatekeeping* atau fenomena *gatekeeping* yang terjadi. Meskipun teori *gatekeeping* terus berubah sesuai dengan perubahan, nilai utamanya adalah meringkas fakta yang ada tentang bagaimana orang membuat keputusan dan kekuatan yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Hal ini menawarkan kepada peneliti kerangka kerja tentang bagaimana berita atau informasi melewati gerbang untuk mencapai saluran tetapi tidak ada yang lain.